

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kenakalan Siswa

Dalam usaha mendidik para pemuda, apakah diusahakan oleh keluarga, apakah yang dilakukan oleh sekolah, ataukah yang dilakukan oleh para pemimpin pemuda dalam masyarakat, pada umumnya adalah terbinanya kesadaran pada para pemuda untuk tumbuhnya kesanggupan dan tanggung jawab atas terselenggaranya kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan tanah air serta bangsanya.

Didalam usaha ini, kita harus yakin bahwa tujuan ini pasti tercapai, tetapi kita juga harus yakin bahwa didalam usaha itu juga tidak seluruhnya dapat dicapai. Sebab banyak sekali faktor-faktor (sengaja atau tidak) ikut serta menentukan.

Jadi disamping ada yang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan itu, ada juga yang tidak tercapai, ada pula yang merupakan akses negatif dari pada usaha kita tersebut. Hal tersebut pada umumnya dinamakan *juvenile delinquency*. Tentang ini istilah biasa diterjemahkan dengan kenakalan pemuda. Sebenarnya menurut kamus Bahasa Inggris, *juvenile*, berarti : *young person* = pemuda; dan *delinquency* berarti : *wrong doing* = perbuatan salah. Jadi secara harfiah, *juvenile delinquency*, berarti perbuatan salah yang dilakukan oleh pemuda. Jadi kejahatan sekiranya kurang tepat dipergunakan sebagai ganti kata berbuat salah. Sebab perbuatan salah belum tentu dilakukan

oleh seseorang yang jahat.¹²

Pengertian kenakalan peserta didik, istilah kenakalan siswa merupakan penggunaan lain dari kenakalan anak/peserta didik. Kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya ini diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.¹³

Ada juga yang mengistilahkan dengan kenakalan remaja, tetapi kata nakal, mengingatkan kita kepada kata anak-anak yang nakal, yang diasuh oleh Yayasan Pra Yuana, yang pada umumnya adalah anak-anak yang memang sejak dilahirkan memang mengalami cacat jiwanya, sehingga tidak dapat disembuhkan. Padahal *juvenile delinquency*, itu tidak merupakan pembawaan sejak lahir, melainkan hanya oleh karena kekeliruan di dalam perkembangannya, karena pengaruh yang kurang baik.¹⁴

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) dilakukan oleh M.Gold Dan J.Petronio yaitu sebagai berikut. Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.¹⁵

Kenakalan anak merupakan proses kejiwaan yang penuh gejolak yang harus dilalui untuk mencapai pematangan pola berpikir dan berperilaku pada

¹² Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 303-304.

¹³ Fuadah, *Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal*, h. 3.

¹⁴ Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, h. 305.

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwon, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 205.

saat mereka dewasa. Terkadang kenakalan anak membuat orang tua merasa bingung. Masa disorganisasi jiwa anak-anak merupakan masa transisi anak-anak menuju masa remaja, kondisi jiwa yang tak stabil membuat getaran batin yang tak tenang, kemudian perilaku anak menyimpang dari norma-norma kehidupan. Batas-batas kenakalan pada anak-anak sulit ditentukan dari tolak ukurnya. Gejala yang mudah diamati adalah anak-anak tersebut melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan kebiasaan perilaku pada umumnya.

Untuk menentukan apakah seorang anak itu nakal atau tidak, terdapat berbagai pendapat. Namun pendapat-pendapat tersebut pada dasarnya menyatakan bahwa anak yang nakal adalah anak yang keras kepala, tidak patuh kepada orang tua, sering bertengakar, suka menyakiti, dan mengganggu orang lain, mencuri, melakukan hal-hal yang terlarang, malas sekolah, tidak mau belajar dan sebagainya.

Kenakalan anak-anak itu merupakan persoalan yang sering diperhatikan oleh orang tua, guru-guru, para pendidik dan orang-orang yang bekerja di bidang sosial dan agama. Kenakalan anak-anak terdapat dalam tiap-tiap masyarakat, namun ada perbedaan tentang meluas atau tidaknya hal itu di kalangan anak-anak. Di negara kita persoalan ini juga sangat memperhatikan karena ada anak belasan tahun yang kenakalannya mejurus pada tindak kriminal, seperti mengganggu ketentraman umum, misalnya menodong, mengebut, berkelahi, minum-minum, dan sebagainya.

Persoalan ini perlu ditanggapi dengan serius agar mereka tidak larut dalam kenakalan, sehingga masyarakat terhindar dari gangguan-gangguanya.

Dalam hal ini harus diadakan pembatasan-pembatasan dan menyelidiki sebab-sebab timbulnya kenakalan serta cara-cara menghadapinya.

Secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang akan tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.¹⁶ Cara menerangkan asal mula kenakalan anak/remaja tersebut di atas oleh Jensen digolongkan kedalam teori *sosio-genik* yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat.

B. Bentuk Bentuk Kenakalan Siswa

Kenakalan Siswa sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada masalah kenakalan siswa yang menyentuh masalah material atau kebendaan dan ada pula kenakalan siswa yang menyentuh dalam hal psikologi, seperti: tercemarnya nama baik seseorang, harga diri, martabat dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melanggar norma-normasosial dan adat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku.¹⁷ Kenakalan (*delinquent*) seorang siswa dapat dibagi menjadi beberapa jenis, menurut Wright yang kutip oleh Drs. Hasan Basri dalam bukunya *Remaja berkualitas*, membagi jenis-jenis kenakalan remaja ataupun siswa dalam beberapa keadaan;

¹⁶ Wirawan Sarwon, h. 206.

¹⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), h. 16.

1. *Neurontic delinquency*

Neurontic delinquency merupakan kenakalan seorang siswa sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

2. *Unsocialized delinquent*

Unsocialized delinquent merupakan suatu sikap kenakalan seorang siswa ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang. rasa permusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan dari orang lain seringkali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian kehebatan dan diluar dugaan.

3. *Pseudo social delinquent*

Pseudo social delinquent merupakan kenakalan siswa atau pemuda yang mempunyai loyaitas yang tinggi terhadap kelompok atau "geng" sehingga tampaknya patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan kesalahan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan kelompoknya, meskipun

kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa perilaku nakal siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok kenakalan yakni kenakalan yang pemalu namun juga pelaku kenakalan, kenakalan siswa pendendam dan suka menentang kekuasaan, dan kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang terikat dengan sebuah kelompok yang bertindak berdasarkan keputusan kelompoknya.

C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadi Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). B. Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa dari faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang datangnya dari dalam tubuh manusia sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar, termasuk dalam faktor ini adalah kepribadian, jenis kelamin dan kedudukan dalam keluarga.¹⁸ Kepribadian seseorang dapat menjadi penyebab kenakalan. Mempersoalkan tentang kepribadian seseorang, maka yang menjadi perhatian adalah tingkah laku ini erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan. Tiap anak mempunyai disposisi untuk mengalami pertumbuhan, baik psikis maupun fisik. Potensi anak ada yang dapat

¹⁸ Wawan Junadi, *Cara Mengatasi Kenakalan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h. 26.

mengarah pada hal-hal yang positif, tetapi juga ada yang mengarah pada hal-hal yang negative, tergantung pada lingkungan masing-masing. Hal yang negatif itulah yang dapat menyebabkan kenakalan.

Pada umumnya siswa sekarang penuh dengan berbagai masalah, terkadang siswa tidak terbuka kepada orang tua sehingga mereka merasa bahwa mereka mampu mengatasi masalah itu sendiri ternyata mereka tidak sanggup. Contoh masalah berpacaran ketika putus cinta terkadang mereka tidak mau menceritakan hal ini kepada orang tua tetapi mereka melakukan tindakan memendam sendiri dan akhirnya mereka sendiri yang depresi dan akhirnya lari ke hal-hal yang tidak baik, mabuk- mabukan, merokok dan lain sebagainya.

2. Faktor eksternal

Kemungkinan kenakalan siswa bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh siswa dalam keluarganya. Bahkan orang tua sendiri pun tidak mampu mengatasinya. akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga tersebut. Faktor-faktor terjadinya kenakalan siswa menurut Turner dan Helm antara lain berikut ini:¹⁹

a. Masalah yang datang dari lingkungan keluarga yang berantakan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak . keluarga yang baik

¹⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indah, 2004), h. 312.

tentu akan sangat berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan pribadi anak, biasanya adalah disintegritas di dalam keluarga yang dapat disebabkan oleh:

- 1) *broken home* ; struktur keluarga yang tak lengkap, seperti ada yang meninggal dunia, bercerai atau ada yang tidak bisa hadir di tengah keluarga dalam rentang waktu yang cukup panjang.
- 2) *quasi broken home* ; kedua orang tua yang terlalu sibuk dengan tugas dan pekerjaan sehingga kesempatan memperhatikan anak sangatlah kurang.²⁰

Pada dua penyebab diatas, perbuatan *deliquent* dapat muncul yang dilatar belakangi oleh tidak diterimanya kasih sayang yang penuh oleh sang anak, sehingga dia menyalurkan keinginan tersebut dengan berbagai cara dan kesempatan, manakala itu juga tidak terpuaskan, maka ia akan mewujudkannya dalam bentuk tindakan lain, yang kadang kala termasuk dalam perbuatan *deliquent* yang merugikan.

b. Masalah yang datang dari Lembaga Pendidikan Formal Secara Umum

Upaya yang dilakukan oleh Madrasah adalah dalam rangka membentuk kepribadian yang utuh bagi para peserta didiknya, namun tidaklah dapat dipungkiri di sekolah juga dapat membantu anak (tentu relatif kecil) untuk menjadi *deliquent*. Hal- hal yang dapat menyebabkan terjadinya *deliquent* bagi peserta didik, adalah:

²⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 368.

1) Pengaruh Teman

Dalam keseharian anak senantiasa berinteraksi dengan teman-temannya, dan karena memang tidak semua anak yang berada di Madrasah sudah baik prilakunya, sehingga hal yang tidak dapat dipungkiri sering akan membawa pengaruh negatif bagi kepribadian anak. Besarnya pengaruh teman ini dapat dibuktikan dengan adanya perilaku seperti senasib sepenanggungan yang diakui tingkat solidaritasnya sangat tinggi, namun berkembang ke arah negatif dan *deliquent*, yaitu *solider* “membela teman” yang berkembang ke arah pembelaan yang tidak mau melihat yang “salah”. Maka terjadilah fenomena baru saling keroyok antar kelompok di suatu madrasah dan bahkan antar madrasah bahkan bisa menimbulkan gejala distorsi moral lainnya seperti perilaku terlalu bebas, sangat berani membantah, tidak tetap pendirian dan bahkan mudah putus asa.

2) Tindakan tenaga pendidik

Tidak dapat dipungkiri ditengah sekian banyak pendidik, ada segelintir pendidik yang tidak profesional yang tindakannya kadang kal dapat membuat anak putus asa, seperti menghukum tidak didasarkan atas dasar pandangan “harus mendidik” memperlakukan anak yang beralah seperti pesakitan, jarang masuk mengajar dan lain sebagainya. Akan mengundang jiwa anak untuk menantang dan melanggar disiplin yang berlaku dan ini kalau tidak

teratasi dengan cepat bisa mengarah dan berkembang ke tindakan-tindakan *deliquent*.

3) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk medewasakan, mendidik dan mengawasi anak agar mendapatkan pendidikan terbaik agar kelak menjadi orang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak-anaknya, sebaliknya keluarga yang tidak harmonis akan memberikan dampak yang negative bagi anak-anaknya dan tidak tertutup kemungkinan akan melakukan perbuatan yang menyimpang.

4) Lingkungan Sekolah

Keadaan lingkungan Sekolah yang kurang nyaman, ditambah lagi dengan kegiatan yang sangat padat tapi tidak dikemas dalam bentuk yang menyenangkan akan menyebabkan anak merasa tidak betah bahkan merasa tidak aman berada di Sekolah hal ini menyebabkan anak mau secepatnya tidak berada di Sekolah yang menyebabkan terjadinya anak membolos yang akhirnya dapat mengundang tindakan *deliquent*.

5) Lingkungan masyarakat

Tindakan meresahkan lebih mudah terjangkau pada remaja yang memiliki masyarakat yang kurang sekali dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, bahkan melupakan ajaran

agama dalam hidupnya sehari-hari dengan demikian penyimpangan yang dilakukan oleh siswa juga menjadi tanggung jawab semua anggota masyarakat.

6) Masalah yang datang dari masyarakat

Perkembangan iptek dan perkembangan tata kehidupan telah memberi pengaruh pada akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan berbagai peristiwa yang menimbulkan ketegangan jiwa seperti persaingan perekonomian, ketenagakerjaan, berita edia massa, ketimpangan sosial dan lain-lain. Ketegangan-ketegangan yang terjadi di masyarakat akan banyak mempengaruhi kejiwaan para siswa seperti adanya yang merasa rendah diri atau direndahkan dan sebagai yang mengundang lahirnya tindakan-tindakan *deliquent*. Berbagai wujud tindakan *deliquent* yang sering dilakukan oleh para siswa, antara lain: kejahatan dengan kekerasan, pembunuhan, pencurian, penggelapan, penipuan, pemerasan, gelandangan, penggunaan narkoba dan lain sebagainya.

D. Penanganan Kenakalan Siswa

Upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha/ikhtiar yang dilakukan oleh seorang guru yang mengampu mata pelajaran agama Islam untuk mencapai tujuan suatu maksud, memecahkan masalah ataupun mencari jalan keluar.

Menurut Zakiyah Darajat, alternatif yang dapat dilakukan dalam

mengatasi kenakalan remaja antara lain:²¹

1. Pendidikan agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

2. Orang tua harus mengeti dasar-dasar pendidikan

Pendidikan dan perlakuan yang diterima anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3. Pengisian waktu luang dengan teratur

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

²¹ Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, h. 97-99.

5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama

Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

6. Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya.

Sebab kenakalan anak-anak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan anak yang diterima dari orang tua, sekolah dan masyarakat.²²

Selain dengan memberikan materi dan pemahaman agama yang baik, hal yang tak kalah penting yang harus dilakukan seorang guru, khususnya guru agama menurut penulis adalah dengan memberikan tauladan yang baik. Karena seorang guru, terutama guru agama haruslah bisa menjadi panutan bagi siswa. Siswa akan memperhatikan gerak-gerik gurunya bahkan tidak hanya di sekolah. Dan ketika seorang guru melanggar aturan atau norma yang telah ia sampaikan sendiri kepada siswa, hal ini akan berdampak besar, siswa akan merasa tidak percaya lagi pada guru dan menganggap sosok guru itu seperti seseorang yang hanya pandai berakting di depan kelas. Hal ini bisa saja menjadikan seorang murid berontak karena merasa dibohongi oleh sosok guru, yang menjadikan ia semakin nakal dan susah di atur.

Menurut Singgih Gunarsa tindakan untuk mengatasi dan mencegah kenakalan dapat dikategorikan menjadi 3 bagian:

- a. Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut

²² Darajat, h. 102-103.

antara lain:

1) Dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui seorang anak yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak tersebut, langkah dapat ditempuh antara lain:

- a) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis
- b) Menjaga agar jangan sampai terjadi broken home
- c) Orang tua hendaknya meluangkan waktu yang cukup di rumah, sehingga bisa memantau dan mendampingi perkembangan anaknya, sehingga bisa mengontrol tindakan-tindakan anaknya.
- d) Orang tua berupaya memahami kebutuhan anaknya dan tidak bersikap berlebihan, sehingga membuat anaknya manja.
- e) Menanamkan disiplin pada anaknya.
- f) Orang tua juga mengawasi tetapi tidak terlalu mengatur setiap gerak-gerik anak.
- g) Memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan dirinya.

2) Dalam lingkungan sekolah

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah antara lain:

- a) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran dibuat semenarik mungkin dan mudah di mengerti.

- b) Guru harus punya disiplin yang tinggi.²³
- c) Pihak sekolah dan orang tua hendaknya secara teratur mengadakan kerjasama dan mengadakan pertemuan dalam rangka mengkomunikasikan perkembangan pendidikan dan prestasi siswa di sekolah.
- d) Sekolah mengadakan operasi ketertiban dalam waktu tertentu secara rutin.
- e) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

3) Dalam lingkungan masyarakat²⁴

Langkah-langkah yang bisa di tempuh dalam rangka pencegahan antara lain:

- a) Perlu adanya kontrol dengan jalan menyeleksi datangnya unsur-unsur baru.
- b) Perlu adanya pengawasan terhadap peredaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
- c) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
- d) Memberi kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih relevan dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang.

²³ Gunarsa D Singgih dan Gunarsa D Singgih Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), h. 139.

²⁴ D Singgih dan D Singgih Yulia, h. 140.

b. Tindakan represif

Yaitu tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa. Suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.¹⁴

1) Dalam lingkungan keluarga tindakan ini bisa dilakukan dengan mendidik anak untuk hidup disiplin, jika mereka melanggar aturan yang berlaku mereka akan di kenai hukuman sesuai dengan perbuatannya.

2) Dalam masyarakat tindakan ini bisa di terapkan dengan:

a. Memberi teguran langsung kepada anak yang bertindak tidak sesuai norma, hukum, sosial, susila dan agama.

b. Mengkomunikasikannya dengan wali atau orang tua anak tersebut guna mencari jalan keluar untuk menghadapi masalah.

c. Langkah terakhir yang dapat di ambil jika memang langkah kedua tidak dapat menyelesaikannya, masyarakat bisa melaporkannya pada pihak yang berwenang. Hal tersebut juga disertai bukti nyata sehingga bukti tersebut dapat di jadikan dasar dalam menyelesaikan kasus kenakalan tersebut.

c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi

Yakni merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama individu

yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan siswa. Hal ini dilakukan agar dapat menolong anak yang terlibat dalam kenakalan tersebut kembali dalam perkembangan yang normal dan sesuai aturan yang berlaku. Sehingga tumbuh kesadaran dalam diri anak dan terhindar dari rasa frustrasi.²⁵

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nashih mengutarakannya bahwasanya ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengatasi kenakalan siswa, yakni:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa dan nilainya dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.²⁶

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidikan jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani

²⁵ D Singgih dan D Singgih Yulia, h. 141.

²⁶ Ulwan Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa, 2015), 363.

dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, makasi anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.²⁷

2. Pendidikan dengan cara pembiasaan

Mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.²⁸ Pendidikan dengan cara pembiasaan akan secara efektif apabila telah dianggap memenuhi syarat dalam pemakaian metode pembiasaan; a) segera melakukan pembiasaan yang baik secepat mungkin sebelum terlambat; b) pembiasaan harus melalui pengawasan yang cukup ketat, istiqamah (konsisten) dan tegas; c) menghilangkan pembiasaan yang bersifat mekanistik dan beralih ke verbalistik dan mendengarkan apaun yang menjadi kata hati anak.

3. Pendidikan dengan nasehat

Memberikan nasehat dapat membukakan wawasan anak tentang hakikat sesuatu. Sehingga akan memberikan manfaat baik pada anak dan dapat membuka pintu hati ini dengan dorongan yang

²⁷ Abdullah Nashih, 364.

²⁸ Abdullah Nashih, 394.

bersikap yang lebih baik atau memperbaiki sikap ke arah positif. Nasihat yang di berikan hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Nasihat tidak hanya diberikan indah di lisan, namun hendaknya dari hati sehingga akan mudah merasuk pada anak. memberikan nasihat hendaknya dilakukan dengan sikap santun dan menghormati harga diri anak dan *timingnya* tepat..²⁹

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Pendidikan dengan memberrikan perhatian pada anak dengan mengikuti perkembangan anak dan selalu menanyakan kegiatan sehari- hari atau kesehatan anak. memberikan perhatian pada anak sangat penting dilakukan agar ketika anak lalai pada satu hal maka akan orangtua dapat mengingatkannya langsung. Memberikan perhatian dapat mencegah sikap negatif anak karena merupakan tindakan *preventif* terhadap periaku buruk sanga anak.³⁰

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman/*punishment*

Memberikan hukuman pada anak diperbolehkan dalam Islam namun harus memenuhi kriteria sebagaimana berikut ini; a) memberikan hukuman dengan cara lemah lembut; b) menghukum sesuai dengan prilaku kebiasaan anak; c) menghukum dengan cara bertahap mulai dari yang paling ringan hingga yang paling keras.³¹

¹ ²⁹ Abdullah Nashih, 398.

³⁰ Abdullah Nashih, 401. ³¹ Abdullah Nashih, 404.

